

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk mempersiapkan kesuksesan suatu negara dimasa depan. Pendidikan berkualitas akan mencetak generasi unggul sebagai sumber daya manusia yang akan mewujudkan pembangunan negara lebih maju. Bentuk pertanggungjawaban pemerintah Indonesia dalam aspek pendidikan berupa peraturan wajib belajar 12 tahun, sehingga seluruh warga negara indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang setara. Perkembangan kebijakan dalam pendidikan di Indonesia setiap tahunnya terus dilakukan salah satunya memperbaiki sistem pembelajarannya dengan mengubah kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan peserta didik

Era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Pendidikan sekarang yang menggunakan kurikulum 2013 tentunya didasari pada keterampilan 4C, maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem*

solving), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Strategi pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berikir kreatif adalah: pembelajaran yang didasari atas masalah (sama dengan latihan keterampilan berikir kritis) seperti: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Cooperatif Group Investigation*, *Inquiry Learning*. Dalam penerapan strategi tersebut, dilanjutkan dengan tantangan berupa cara pemecahan masalah yang berbeda-beda dengan melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Hasil pemecahan masalah dalam pembelajaran tersebut, disajikan dihadapan kelas dengan berbagai inovasi teknik dan media pembelajaran.¹

Sistem pembelajaran yang tepat akan menunjang kualitas pendidikan yang baik. Sistem pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik agar pembelajarannya tepat sasaran. Beberapa faktor yang dapat mewujudkan pembelajaran yang bermakna adalah seperti guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, dan media pembelajaran yang menarik. Guru lebih sering menggunakan pendekatan belajar konvensional, pendekatan yang berpusat pada guru bukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.² Padahal pengertian guru yang baik adalah sebagai berikut:

¹ Resti Septikasari and Rendy Nugraha Frasandy, "KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 02 (2018): 108.

² Herlina, "MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS MELALUI METODE SQ4R," *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* 11, no. 1 (2016): 30.

“The teacher is a force to educate, conduct teaching, provide guidance, add physical or non-physical training, provide assessments, and conduct periodic evaluations related to one or more sciences to all students”³

Maksud kalimat kutipan diatas adalah tenaga yang mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, menambah latihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan secara berkala evaluasi yang berkaitan dengan satu atau lebih ilmu kepada semua peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pengajar guru dituntut untuk bisa membuat rancangan sistem pembelajaran yang menarik agar peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Kondisi saat ini yang tidak memungkinkan untuk pembelajaran secara langsung membuat perubahan metode pembelajaran yang berubah drastis dengan pembelajaran jarak jauh.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 membuat seluruh aktivitas manusia mengalami perubahan. Bidang pendidikan salah satu aspek yang terdampak yaitu sekolah di Indonesia bahkan diluar negeri mengubah sistem pembelajarannya. Proses belajar mengajar saat ini dilakukan secara daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Adanya PJJ membuat guru-guru di sekolah harus mulai beradaptasi, agar dapat

³ Herlina Usman et al., “Implementation Multi Factor Evaluation Process (MFEP) Decision Support System for Choosing the Best Elementary School Teacher,” *International Journal of Control and Automation* 13, no. 2 (2020): 98.

menyesuaikan pembelajaran yang akan diberikan. Banyak guru dan murid yang mengeluh karena pembelajaran harus dilaksanakan secara jarak jauh. Penyampaian materi menjadi lebih sulit untuk diterima peserta didik salah satunya materi matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang penting dalam pendidikan, sehingga belajar matematika sangat diperlukan. Belajar matematika dapat membantu peserta didik untuk berpikir logis dan kritis serta mampu bernalar dengan baik. Berdasarkan Praktik Keterampilan Mengajar pada masa Pembelajaran Jarak Jauh, didapati banyak peserta didik kesulitan dalam memahami matematika terlebih khusus pada materi bilangan Pecahan. Pada masa Pembelajaran Jarak Jauh membuat penanaman konsep yang diberikan oleh guru menjadi kurang maksimal. Salah satu metode penanaman konsep matematika pada materi bilangan pecahan adalah dengan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang matematika materi bilangan bilangan pecahan.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.⁴ Selama

⁴ Nur Aisyah Aini, A Syachruroji, and Nana Hendracipta, "Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2019): 68, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/11183>.

masa Pembelajaran Jarak Jauh, SDN Menteng Atas 01 Pagi tidak pernah menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam setiap proses belajar mengajar, terutama pada pelajaran matematika materi bilangan pecahan. Guru hanya memberi penjelasan (baik secara *video conference*, maupun mengirim video pembelajaran) kemudian melakukan evaluasi dalam bentuk soal yang dikirim melalui *google classroom*. Metode pengajaran ini dinilai kurang cocok, karena masih banyak peserta didik yang kesulitan untuk mengerti konsep dasar dari bilangan pecahan. Dengan metode pembelajaran yang monoton membuat peserta didik merasa bosan saat belajar, sehingga dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran.

Perancangan LKPD harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pemahaman konsep materi dapat diterima dengan mudah. Berdasarkan usia peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, cara belajar matematis-logis melalui penalaran, kegemaran bereksperimen, tanya jawab, pemecahan teka-teki logis, dan berhitung. sistem pembelajaran jarak jauh yang dilakukan banyak menimbulkan permasalahan baru bagi peserta didik, orangtua, dan guru.⁵

Pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan peserta didik belajar secara mandiri dirumah. Kesulitan memahami materi yang disampaikan guru

⁵ Evita Adnan et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: UNJ Press, 2017). Hal 69-70

sehingga tidak dapat menanamkan konsep yang dipelajari. Peran orangtua diharapkan mampu untuk membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Namun pemahaman orangtua yang kurang dapat mengakibatkan penyampaian materi yang kurang tepat kepada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut perancangan LKPD matematika dalam berbentuk digital atau cetak dapat menjadi solusi dalam proses belajar mengajar jarak jauh dimasa pandemi ini. Salah satu basis yang dapat digunakan adalah basis *Problem Based Learning*, karena merupakan basis yang membuat peserta didik menjadi lebih terarah untuk menemukan pengetahuan atau konsep sendiri dalam proses belajar. Selain itu PBL juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.⁶ Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika sangat penting, karena berawal dari konsep yang sudah dipahami maka peserta didik akan dengan mudah memahami soal-soal dalam bentuk apapun.

Kondisi saat ini menuntut tenaga pendidik yaitu guru untuk berinovasi dalam membuat metode ataupun media pembelajaran yang mudah dan menarik bagi peserta didik, maka dari itu dengan keadaan yang masih belajar secara daring harus dengan cepat mempersiapkan segala bentuk pembelajaran secara digital. Mendigitalkan pembelajaran yang sudah

⁶ Fivi Nuraini and Firosalia Kristin, "Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd," *E-Jurnalmitrapendidikan* 1, no. 4 (2017): 379.

bertahun-tahun dilakukan secara tatap muka dan berhadapan langsung dengan peserta didik tentu tidak mudah. Pengalaman penulis saat melakukan pengamatan saat dilapangan banyak guru yang belum siap untuk mengajar secara digital karena terkendala LKPD yang masih dalam bentuk kertas ataupun buku yang sulit untuk dijelaskan secara daring kepada peserta didik. Melihat kondisi tersebut, sehingga penulis beranggapan bahwa diperlukan LKPD yang dapat dibuat dalam bentuk digital yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan peserta didik dengan mudah mengaksesnya dimanapun dan kapanpun dengan mudah dan asik.

Pembelajaran matematika dengan LKPD berbasis *Problem Based Learning* membuat peserta didik menjadi lebih paham konsep dari bilangan pecahan, sehingga membuat peserta didik menjadi lebih mudah menyelesaikan pembelajaran bilangan pecahan. Rancangan E-LKPD dibuat agar lebih efisien karena dapat digunakan secara digital dan cetak serta penggabungan konsep teori dengan video dengan desain yang menarik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengembangkan E-LKPD dalam pembelajaran matematika materi bilangan pecahan berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas IV SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Sarana dan prasarana selama pandemi Covid-19 yang kurang memadai; (2) Sulitnya menanamkan konsep matematika materi bilangan pecahan kepada peserta didik; (3) Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Pembelajaran Matematika di SD yang digunakan oleh guru cenderung masih berisi latihan-latihan soal; (4) Perlunya Pengembangan E-LKPD matematika materi bilangan pecahan berbasis PBL untuk kelas IV SD.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, peneliti membuat batasan masalah dengan merancang E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran matematika materi bilangan pecahan pada kelas 4 Sekolah Dasar, hal ini digunakan pada masa Pandemi Covid-19 dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep matematika materi bilangan pecahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibatasi, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana

Pengembangan E-LKPD Matematika Materi bilangan Pecahan Berbasis *Problem Based Learning* pada Kelas IV Sekolah Dasar.

E. Kegunaan Hasil penelitian

- **Secara teoritis**

Penggunaan E-LKPD dapat digunakan untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang matematika materi bilangan pecahan untuk kelas IV SD.

- **Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pendidik, peserta didik, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Bagi pendidik, E-LKPD ini diharapkan dapat membantu dalam menyampaikan pemahaman konsep matematika pada materi bilangan pecahan. Pada peserta didik, E-LKPD ini berguna untuk mempermudah proses pemahaman konsep matematika materi bilangan pecahan. Bagi sekolah, dapat menambah koleksi media pembelajaran digital pada masa pandemi Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk membuat produk yang lebih baik.